

**Fungsi-Fungsi Sapaan Bahasa Lampung
Dialek Komerling**

Oleh

Iing Sunarti
Puspita Safitri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng,
Rajabasa, Bandar Lampung 35145

e-mail:

iingsunarti58@gmail.com

puspitasafitri12@gmail.com

Abstract

This research is to examine the term of address Komerling dialect Lampung language. The aims of the research are to find out and explain the functions of Komerling Lampung language. Sociolinguistics approaches is used for those research purposes. This research is using descriptive method by observation, recording, and interviews. The data analysis is using componential analysis of Nida and Poedjosoedarmo. The data source is the lingual data of the forms and kinds of Komerling Lampung language. The research lingual data were obtained from custom leaders and informants as Lampung native speakers live in Bandar Lampung Municipality, Lampung Province. Based in the data analysis obtained the functions of Lampung language Komerling are to show the identity, pride, preserve, and to develop Lampung custom culture.

Keyword: functions Komerling dialect Lampung language, address.

Abstrak

Penelitian ini membahas fungsi-fungsi sapaan bahasa Lampung dialek Komerling. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ialah menemukan dan menjelaskan fungsi-fungsi sapaan bahasa Lampung dialek Komerling. Untuk mencapai tujuan penelitian dipergunakan pendekatan Sociolinguistik. Dalam pendekatan tersebut digunakan metode deskriptif dengan teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Selain itu, untuk menganalisis data dipergunakan analisis komponensial Nida dan Poedjosoedarmo. Adapun yang menjadi sumber data ialah data lingual berupa bentuk-bentuk dan jenis-jenis sapaan bahasa Lampung dialek Komerling. Data lingual penelitian diperoleh dari narasumber ketua adat dan informan penutur asli Lampung dialek Komerling yang berdomisili di Kota Madya Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa fungsi-fungsi sapaan bahasa Lampung dialek Komerling digunakan untuk menyapa/memanggil, melestarikan adat budaya Lampung, menunjukkan identitas, menghormati/bersopan santun, membedakan status sosial, alat integrasi sosial, kebanggaan, dan pelambang harapan hidup/tujuan hidup.

Kata kunci: *fungsi bahasa Lampung dialek Komerling, sapaan.*

PENDAHULUAN

Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat suku Lampung. Bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama etnis dalam lingkungan keluarga dan acara-acara tertentu. Dengan kenyataan ini, sewajarnya jika bahasa Lampung mendapat perhatian dari negara sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam penjelasan Undang-Undang Dasar Negara RI 1945 pasal 36. Pernyataan tersebut berbunyi bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dsb) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara.

Disisi lain, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah Lampung berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional; (2) bahasa pengantar di SD di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk mempelancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya; (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Halim: 1983:26).

Pernyataan ini dipertegas oleh Moeliono (1984:35) menjelaskan bahwa bahasa-bahasa Nusantara yang masih berfungsi sebagai alat perhubungan antarwarga masyarakat, bahasa-bahasa itu pun masih dapat memperkaya bahasa Indonesia, terutama dalam hal perluasan kosa kata dan bentuk kata yang perlu diamati dan diteliti lebih lanjut.

Di samping bahasa Lampung mempunyai hak untuk dihormati dan dipelihara oleh negara, bahasa Lampung juga mempunyai fungsi yang penting sebagai lambang

kebanggaan daerah Lampung, lambang identitas daerah Lampung, alat komunikasi dalam keluarga serta masyarakat Lampung, sarana pendukung budaya Lampung dan budaya Indonesia, serta pendukung sastra Lampung dan sastra Indonesia (Sanusi: 2006: 4).

Meskipun bahasa Lampung mempunyai fungsi yang begitu penting, keberadaan bahasa Lampung dalam perkembangannya banyak dikhawatirkan kepunahannya oleh berbagai pihak. Hal ini terlihat pada berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap bahasa Lampung. Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat, pemerintah daerah Lampung, dan pemerintah pusat. Upaya-upaya tersebut antara lain melalui jalur pendidikan, pemasyarakatan bahasa dan sastra kepada masyarakat, dan melalui penelitian.

Penelitian tentang bahasa Lampung telah dilakukan oleh perorangan dalam bentuk tesis dan disertasi. Penelitian-penelitian itu, antara lain: *Een Vegelijkende Woordenlijst van Lampongsche Tongvallen* (Tuuk:1872), *Versuch einer grammatischen Auslegung des Komerling-Dialektes der Lampongprache* (Schoter; 1937), *A Grammar of The Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima* (Walker; 1975).

Dari beberapa penelitian tersebut, hanya penelitian Akhyar (2003) yang mengkaji masalah sapaan bahasa Lampung dan baru meneliti satu subdialek. Sapaan merupakan kajian Sociolinguistik. Dalam hal ini, Wijana (2006:8) menyebutkan bahwa ilmu Sociolinguistik membahas tentang masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Dalam Sociolinguistik, kaitan

antara bahasa, masyarakat, dan budaya tidak dapat terpisahkan.

Selain Wijana, keamatan hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya juga dikemukakan oleh Kramsch. Kramsch (2000:3) menyebutkan terdapat tiga hubungan antara bahasa dan budaya. Pertama, bahasa mengekspresikan realitas budaya. Kedua, bahasa merupakan penjelmaan realitas budaya. Ketiga, bahasa merupakan simbol realitas budaya.

Berkaitan dengan keamatan hubungan antara bahasa dan kebudayaan, suku Lampung juga mewujudkan ekspresi, kreativitas, dan juga simbol kebudayaan masyarakatnya melalui bahasa Lampung. Melalui bahasa daerah masyarakat Lampung mewujudkan salah satu kebudayaannya dalam kegiatan sapa/menyapa yang disebut tutor/tutur.

Kajian tentang sapaan merupakan salah satu kajian dalam bidang Sociolinguistik. Fenomena sapaan telah banyak dibahas oleh pakar Antropolog maupun linguistik. Salah satunya, Koentjaningrat (1980). Koentjaningrat (1980:1) dikutip oleh Danandjaja (1980:135) mengemukakan bahwa dalam istilah kekerabatan pada umumnya, tiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut: a) istilah menyapa, atau *term of address*, dan b) istilah menyebut, atau *term of reference*. Istilah menyapa dipakai apabila ia berhadapan dengan kerabat dalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya, istilah menyebut dipakai apabila berhadapan dengan seseorang, berbicara tentang kerabat sebagai orang ketiga.

Selain itu, Kridalaksana (1982:14) mengemukakan bahwa sapaan (*address*)

adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicaraan itu. Dalam sapaan ada wujud bahasa yang digunakan. Wujud bahasa itu dapat berupa seperangkat kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa, menyebut, dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku itu meliputi pembicara atau orang yang berbicara (pelaku 1), lawan bicara (pelaku 2), dan hal yang dibicarakan (pelaku 3). Sapaan dalam penelitian ini adalah seperangkat kata yang digunakan untuk menyapa, memanggil, atau menyebut pelaku tutur bahasa Lampung baik kepada kerabat maupun nonkerabat sesuai dengan konteks pembicaraan.

Berbicara mengenai fungsi sapaan tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang fungsi bahasa. Adapun fungsi i-fungsi bahasa menurut Nida (1975:24) adalah fungsi *expressive* (ekspresif) digunakan untuk mengekspresikan pendapat atau perasaan, fungsi *informative* (informatif) untuk memberikan informasi, dan fungsi *imperative* (imperatif) untuk menyatakan permintaan.

Poedjosoedarmo (1968:204) menyatakan bahwa melalui sapaan akan menentukan tingkat kesopanan dan tingkat sosial para pelaku tutur dalam tingkat tutur. Dalam tingkat tutur yang berbeda, maka akan berbeda pula menggunakan bentuk sapaannya. Misalnya, penggunaan sapaan *kowe* sebagai kata ganti lawan tutur (O2) menyatakan tingkat kesopanan *ngoko(biasa)*; *sampeyan* sebagai sapaan kata ganti lawan tutur (O2) menunjukkan tingkat tutur *madya (tingkat kesopanan sedang)*, *panjenengan* sebagai sapaan kata

ganti lawan tutur (O2) menunjukkan tingkat tutur *krama* (*tingkat kesopanan tinggi/sopan*).

Merujuk pada pendapat Lyons (1977: 575) menyebutkan bahwa sapaan juga berfungsi mengundang orang lain tertentu untuk menerima peran sebagai lawan bicara atau memberikan reaksi verbal atau nonverbal. Hardikusuma (1996:57) mengungkapkan bahwa sapaan dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku sopan santun dan dapat menentukan peran seseorang baik sebagai penyapa maupun sebagai pesapa. Misalnya sapaan *Kanjeng* menunjukkan bahwa pemilik sapaan yang bersangkutan tersebut berperan sebagai anak pertama (lakilaki/perempuan).

Penggunaan sapaan memegang peranan penting dalam adat istiadat masyarakat Lampung. Bila penggunaan sapaan tidak tepat, seseorang dapat dikatakan tidak tahu adat istiadat. Di samping itu juga, akan dapat mengganggu kelancaran komunikasi antara penyapa dan pesapa. Bahkan, suatu komunikasi dapat terhenti sama sekali atau terputus. Bahkan, lebih fatal lagi, akan dapat mengakibatkan kemarahan atau merasa terhina pelaku tutur. Hal ini menunjukkan sapaan memiliki makna yang sangat penting.

Selain itu, fungsi sapaan juga memiliki makna-makna sosial. Bila kita lupa menggunakannya, kita bisa dicap sebagai orang yang sombong, lupa diri karena sapaan memiliki dua fungsi (1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, dan (2) sebagai alat yang mengontrol interaksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah

fungsi-fungsi sapaan apa saja yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Lampung dialek Komerling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi-fungsi sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Lampung dialek Komerling.

METODE

Penelitian sapaan bahasa Lampung dialek Komerling ini dilaksanakan di lingkungan penutur bahasa Lampung Komerling yang bertempat tinggal di wilayah Kota Madya Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Wilayah penelitian fungsi sapaan bahasa Lampung dialek Komerling ini meliputi enam kecamatan dari tiga belas kecamatan yang terdapat di Bandar Lampung, wilayah penelitian meliputi Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kemiling, Kedaton, Sukarame, Sukabumi, dan Rajabasa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *deskriptif*, sedangkan metode penelitian yang digunakan secara khusus, yang berkaitan dengan kajian Sociolinguistik adalah metode simak (pengamatan/observasi) dan metode cakap (wawancara). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa bahasa lisan atau berupa tuturan lisan yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh penutur asli bahasa Lampung.

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku yang berkaitan dengan bahasa Lampung baik berupa kamus maupun buku pelajaran/materi perkuliahan Bahasa Lampung, dan hasil-hasil penelitian tentang Bahasa Lampung. Informan penelitian ini adalah penutur asli bahasa Lampung. Informan yang dipilih terdiri dari dua

kelompok, yakni kelompok tokoh adat dan kelompok masyarakat biasa yang menggunakan bahasa Lampung. Jumlah informan yang diwawancarai berjumlah (100) orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang penulis temukan di lapangan, fungsi sapaan dalam bahasa Lampung penutur dialek Komerling. Terdapat delapan fungsi. Adapun fungsi-fungsi sapaan tersebut yaitu:

1. Untuk melestarikan adat budaya Lampung.

Agar adat budaya tidak punah, masyarakat Lampung mempunyai cara untuk melestarikannya. Salah satu caranya menggunakan sapaan Tutor/Tutor.

Contoh sapaan yang masih digunakan:

Adanya sapaan yang menunjukkan urutan kelahiran, seperti: *Kiay, Niay*.

Kiay, sapaan *Kiay* digunakan untuk menyapa saudara kandung laki-laki yang lahir pertama atau di atas penutur, contohnya: “*Haga ti dipa, Kiay?*” ‘mau ke mana, Kakak (laki-laki).

Niay, sapaan *Niay* digunakan untuk menyapa saudara kandung perempuan yang lahir pertama atau di atas penutur, contohnya: “*Niay, Niay haga lapah kerja?*” ‘Kakak (perempuan), Kakak mau pergi bekerja?’

2. Untuk menunjukkan identitas suku Lampung.

Istilah sapaan bahasa Lampung dialek Komerling dapat menunjukkan ciri khas etnis Lampung. Seperti: sapaan *Adoq*.

Sapaan *Adoq* merupakan sapaan berdasarkan status perkawinan, sapaan ini digunakan terutama pada acara adat dan digunakan oleh penutur dialek Komerling untuk menyapa saudara

kandung laki-laki atau perempuan yang sudah menikah. Sapaan *Adoq* diberikan kepada seseorang yang sudah menikah. Gelar ini diumumkan pada saat upacara perkawinan berlangsung dan gelar *Adoq* diberikan oleh ketua adat (Penyimbang Adat).

3. Untuk menyapa, memanggil atau menyebut lawan tutur.

Dengan mengetahui sapaan, para pelaku tutur akan dapat saling memanggil dengan tepat, sehingga akan terjadi komunikasi dengan lancar sesuai dengan tujuan pembicaraan. Misalnya: *Abah, Ubak*.

Sapaan *Abah* digunakan oleh penutur dialek Komerling untuk menyapa saudara laki-laki ayah atau ibu, untuk menyatakan hubungan akrab dan tidak akrab, dalam situasi formal dan nonformal, bukan sapaan gelar adat, untuk menyapa orang yang sudah haji, dan bukan sapaan digunakan karena urutan kelahiran.

4. Untuk menunjukkan status sosial. Dengan sapaan-sapaan tertentu akan menunjukkan status sosial seseorang. Misalnya: Sapaan sosial agama yang sudah haji: *Aji*. Sapaan *Aji* digunakan untuk seseorang yang sudah memiliki status sosial melaksanakan ibadah haji. Oleh sebab itu, digunakan sapaan *Aji*.

5. Sebagai panggilan yang cukup sopan dan hormat. Misalnya seorang adik tidak boleh menyapa yang lebih tua dengan Nama Diri, melainkan harus menggunakan sesuai dengan status urutan kelahiran. Selain itu, harus tepat menggunakan kata ganti, seperti *Nikeu/Niku* (status lebih rendah) dan *puskam* (status netral situasi formal), penggunaan intonasi suara tidak boleh

- tinggi (d disesuaikan kepada siapa lawan bicara).
6. Sebagai panggilan yang cukup sopan dan hormat.
Misalnya seorang adik tidak boleh menyapa yang lebih tua dengan Nama Diri, melainkan harus menggunakan sesuai dengan status urutan kelahiran. Harus tepat menggunakan kata ganti, seperti *Nikeu/Niku* (status lebih rendah) dan *puskam* (status netral situasi formal), dan penggunaan intonasi suara tidak boleh tinggi (d disesuaikan kepada siapa lawan bicara).
 7. Sebagai alat integrasi sosial.
Hanya pada saat acara pernikahan, ada pemberian gelar *Jajuluq/Adoq* yang diberikan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki kepada pengantin wanita. Hal ini bertujuan sebagai pengakuan terhadap orang yang diberi gelar *Jajuluq/Adoq* (pengantin wanita) sehingga orang yang bersangkutan (pengantin wanita) akan merasa diterima dan menyebabkan ia tidak canggung dengan masyarakat kaum dewasa sehingga merasa benar ia telah diterima.
Dengan sapaan yang diberikan itu akan ikut menentukan keserasian hidup masyarakat pada orang yang diberi gelar *Jajuluq/Adoq*.
 8. Sebagai pelambang harapan hidup atau tujuan hidup.
Dalam adat istiadat penutur dialek Komerling dikenal adanya perbedaan ketentuan untuk pemberian gelar *Jajuluq/Adoq* kepada anak laki-laki tertua, kedua, ketiga, dan seterusnya. Gelar yang diberikan untuk anak laki-laki tertua nilai dan pengertiannya harus lebih tinggi daripada gelar yang diberikan untuk anak laki-laki kedua,

ketiga, dan seterusnya. Hal ini disebabkan karena anak mempunyai peran, hak, dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Untuk memberi gelar ini seyogyanya menurut silsilah keluarga. Oleh karena itu, gelar *Jajuluq/Adoq* hanya dianggap sebagai pelambang harapan/tujuan hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fungsi penggunaan sapaan, sapaan bahasa Lampung dialek Komerling berfungsi untuk menyapa atau memanggil, melestarikan adat budaya Lampung, menunjukkan identitas suku Lampung, menghormati atau untuk sapaan sopan santun, menunjukkan status, menyatakan rasa sayang, sebagai alat integrasi sosial, dan sebagai pelambang hidup atau tujuan hidup. Kelompok penutur bahasa Lampung Komerling mempunyai banyak perbedaan dari kelompok penutur bahasa Lampung lainnya. Perbedaan itu terdapat pada penggunaan istilah *Term of Address dan Term of Reference (Patuturan)*.

Dalam jenis sapaan yang menunjukkan status perkawinan, penutur bahasa Lampung dialek Komerling tidak memiliki sapaan *Jejuluk/Juluk* (sapaan untuk individu yang belum menikah). Istilah *Jejuluk/Juluk* pada kelompok penutur bahasa Lampung dialek Komerling artinya sama dengan istilah *Adoq* (gelar adat) yang diberikan kepada individu yang sudah menikah. Individu yang belum menikah biasanya disapa dengan menggunakan *nama diri* atau *nama kecil kakeknya* (untuk cucu pertama laki-laki), sedangkan bila individu itu sudah menikah ia disapa dengan *Adoqnya* (gelar adatnya).

Selanjutnya, berdasarkan keterkaitan fungsi sapaan bahasa Lampung dialek Komerling,

agar dipupuk rasa kecintaan dan kebanggaan pada generasi muda etnis Lampung terhadap bahasa dan budaya nenek moyang mereka. Dengan demikian, warisan kearifan lokal tidak akan punah. Selain itu, Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar kosakata, khususnya mata pelajaran Bahasa Daerah Lampung (Mulok) pada umumnya di sekolah-sekolah di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Fitria. 2003. "*Sistem Sapaan Bahasa Lampung Adialek "O" Subdialek Menggla di Kecamatan Kabupaten Tulang Bawang*". Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Danandjaja, James. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Hadikusumah, Hilman, Razi Arifin, RM. Barusman. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung: CV. Arian Jaya.
- Kramsch, Claire. 2000. *Language and Culture*. Oxford University Press: New York.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kridalaksana, harimusrti. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Vol. 1 dan 2*. Cambridge: University Press.
- Moeliono, Anton M. Dan Soenjono Dardjowidjojo (peny.) 1985. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning an Introduction to Semantic Structures*. The Hague-Paris: Mouton.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. *Javanese Speech Level*. Cornell Modern Indonesia Project. Ithaca, N.Y.
- Sanusi, A. Effendi. 2006. *Tata Bahasa Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Schroter. Richard (1937) *Versuch einergrammatischen Auslegung des Kemering Dialektes der Lampong-Sprache*. Hamburg: Hansischen Universitat.
- Sudirman, A.M. 1999. "*Geografi Dialek Bahasa Lampung di Wilayah Sumatera Bagian Selatan*". Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Tuuk, H.N. Van der. 1872. *Lampongsch En Zijne Tongvallen*. Batavia NIJHOFF.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Lampung.